

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah sebuah entitas usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan layanan keuangan lainnya, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan fungsinya, bank di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) (2021), bank umum berjumlah 107 bank dan BPR berjumlah 1632 bank. Penelitian ini menggunakan bank umum konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode waktu 2014 hingga 2021 sebagai objek penelitian.

Tabel 1.1

Tabel Daftar Bank Umum Konvensional Periode 2014-2021

No.	Nama Bank	Tanggal Pencatatan
1.	PT Bank Raya Indonesia Tbk.	8 Agustus 2003
2.	PT Bank MNC Internasional Tbk.	15 Juli 2002
3.	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	4 Oktober 2007
4.	PT Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000
5.	PT Bank KB Bukopin Tbk.	10 Juli 2006
6.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25 November 1996
7.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	10 November 2003
8.	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	17 Desember 2009
9.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Juli 2003
10.	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	25 Juni 1997
11.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	6 Desember 1989

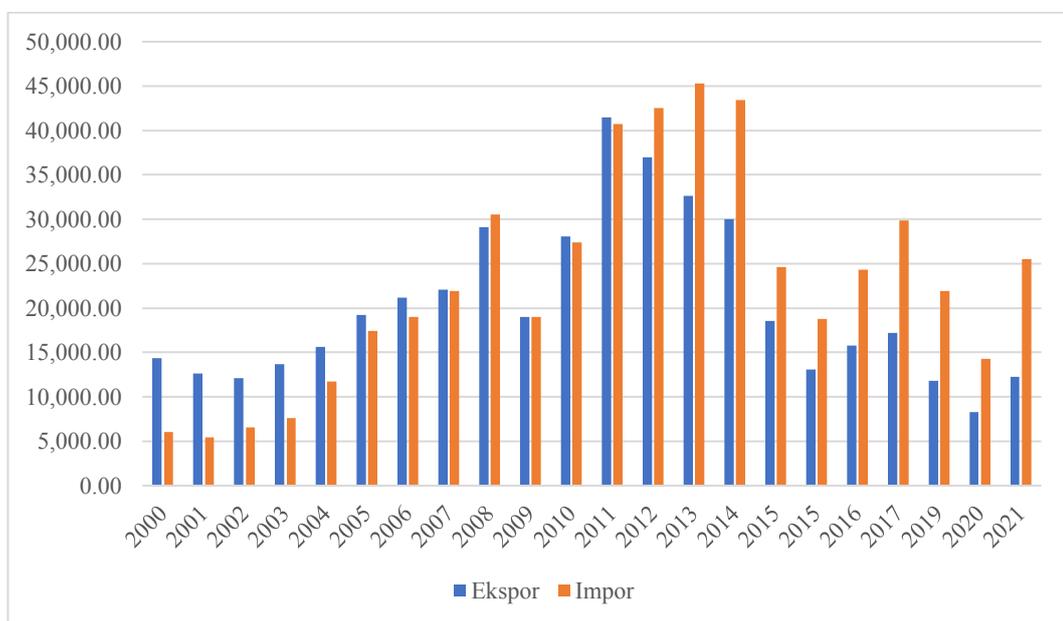
No.	Nama Bank	Tanggal Pencatatan
12.	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	13 Juli 2001
13.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	8 Juli 2010
14.	PT Bank QNB Indonesia Tbk	21 November 2002
15.	Bank Bumi Arta Tbk.	1 Juni 2006
16.	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	29 November 1989
17.	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	21 November 1989
18.	Bank Permata Tbk.	15 Januari 1990
19.	Bank Sinarmas Tbk.	13 Desember 2010
20.	Bank of India Indonesia Tbk.	1 Mei 2002
21.	PT Bank BTPN Tbk.	12 Maret 2002
22.	Bank Victoria International Tbk.	30 Juni 1999
23.	Bank Artha Graha International Tbk.	23 Agustus 1990
24.	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	29 Agustus 1997
25.	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	3 Juli 2007
26.	Bank Mega Tbk.	17 April 2000
27.	PT Bank OCBC NISP Tbk.	20 Oktober 1994
28.	Bank Pan Indonesia Tbk.	29 Desember 1982
29.	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	15 Desember 2006
30.	PT Mestika Dharma Tbk.	8 Juli 2013
31.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	12 Juli 2012
32.	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	11 Juli 2013
33.	PT Bank Nationalnobu Tbk.	20 Mei 2013

Sumber: Data diolah (2022)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Minyak bumi dan gas alam (migas) merupakan komoditas vital dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dimana migas digunakan sebagai bahan baku

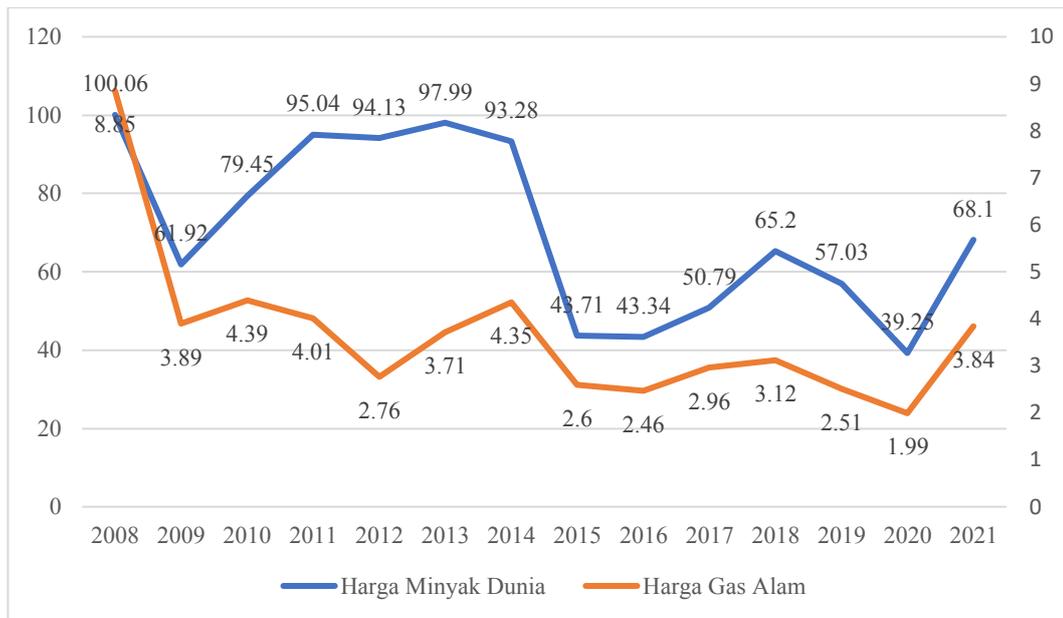
energi utama untuk produksi bahan bakar industri, bensin, bahan bakar rumah tangga, dan produksi lainnya. Minyak sebagai sumber energi esensial memiliki peran terhadap aktivitas ekonomi dalam negara eksportir maupun importir minyak (Nasir et al., 2019). Indonesia yang berada di peringkat keempat sebagai negara dengan penduduk terbesar di dunia, bergantung pada migas dalam menyokong kebutuhan energi dalam negeri. Indonesia dulunya adalah negara produsen sekaligus eksportir migas dunia, kini telah beralih menjadi negara importir migas untuk menyokong kebutuhan migas dalam negeri. Hal ini disebabkan produksi minyak Indonesia yang terus menurun hingga sejak tahun 2004, menjadi lebih rendah dari konsumsi masyarakat (Ngarayana et al., 2021). Berdasarkan data BPS pada Gambar 1.1, nilai impor migas Indonesia lebih tinggi dari nilai ekspornya pada tahun 2008, serta gap antara nilai impor dan ekspor migas mulai terlihat sejak tahun 2012.



Gambar 1.1

Nilai Ekspor-Impor Migas (Juta US\$) Tahun 2000-2021

Sumber: BPS (2022)



Gambar 1.2

Harga Minyak Dunia West Intermediate Texas (WTI) (US\$/barrel) dan Harga Gas Alam Dunia Henry Hub (\$/mmBtu)

Sumber: BP Global (2022)

Merujuk data BP Global pada Gambar 1.2, harga minyak dan gas alam dunia mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan pergerakan kedua harga terlihat selaras. Namun pada tahun 2011 dan 2014 menunjukkan harga minyak dan harga gas alam dunia berbanding terbalik. Pada tahun 2011, terjadi kenaikan harga minyak di pasar internasional disebabkan dari pemimpin Eropa menyetujui paket dana talangan untuk Yunani, yang meningkatkan kepercayaan pasar akan perbaikan ekonomi dunia, sehingga permintaan minyak dunia meningkat (Kementrian ESDM, 2011). Sedangkan harga gas alam Henry Hub menurun diakibatkan terjadi peningkatan dalam produksi gas alam domestik di Marcellus Shale (EIA, 2012). Kemudian pada tahun 2014, harga minyak dunia melemah karena kondisi pasar internasional yang kelebihan pasokan minyak mentah, negara-negara OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries) mempertahankan kuota produksinya, nilai mata

uang dolar AS yang menguat, dan negara Timur Tengah yang menurunkan harga jual minyak mentahnya (Kementrian ESDM, 2015). Berbanding terbalik dengan harga minyak, harga gas alam meningkat disebabkan dari permintaan meningkat dan masalah jalur pipa yang terus berlanjut di wilayah Timur Laut (EIA, 2015). Fluktuasi harga migas dunia dapat disebabkan dari migas itu sendiri yang merupakan komoditas penting untuk penggerak perekonomian suatu negara, permintaan yang tinggi serta didorong oleh konflik antar negara dan tidak stabilnya politik di negara-negara produsen migas di dunia. Sehingga fluktuasi harga minyak terus menjadi topik hangat hampir di seluruh negara di dunia.

Bolganbayev et al. (2021) menemukan bahwa harga minyak dunia memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Qin (2020) juga menyatakan bahwa guncangan struktural di pasar minyak mempengaruhi tekanan di pasar keuangan individu, dan juga mempengaruhi keterhubungan di antara pasar keuangan tersebut. Harga minyak dunia dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, harga minyak dunia mempunyai dampak terhadap konsumsi energi, sehingga pertumbuhan ekonomi akan berdampak dari emisi CO₂ yang dihasilkan akibat peningkatan konsumsi energi (Agbanike et al., 2019). Hawaldar et al. (2020) menemukan harga minyak dunia secara tidak langsung memiliki efek berantai pada ekonomi negara melalui berbagai saluran, seperti fiskal, perdagangan, dan harga. Hal ini bisa mempengaruhi kenaikan suku bunga, menurunkan produksi industri, pendapatan diskresioner yang padat, penundaan pembelian barang tahan lama, dan mempengaruhi indeks harga konsumen. Selanjutnya, beberapa penelitian telah menemukan hubungan antara harga minyak dan faktor-faktor spesifik negara. Charfeddine et al. (2020) yang menegaskan adanya korelasi antara harga minyak dan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Kemudian Wang et al. (2022) mengkonfirmasi bahwa harga minyak memiliki dampak signifikan terhadap nilai tukar. Peningkatan harga minyak juga akan meningkatkan tingkat pengangguran, dan sebaliknya penurunan harga minyak akan menurunkan tingkat pengangguran (Kandemir Kocaaslan, 2019). Tiwari et al. (2019) menyatakan bahwa kebijakan terkait dengan pasar minyak dapat berdampak lebih besar pada pasar gas alam karena harga gas alam

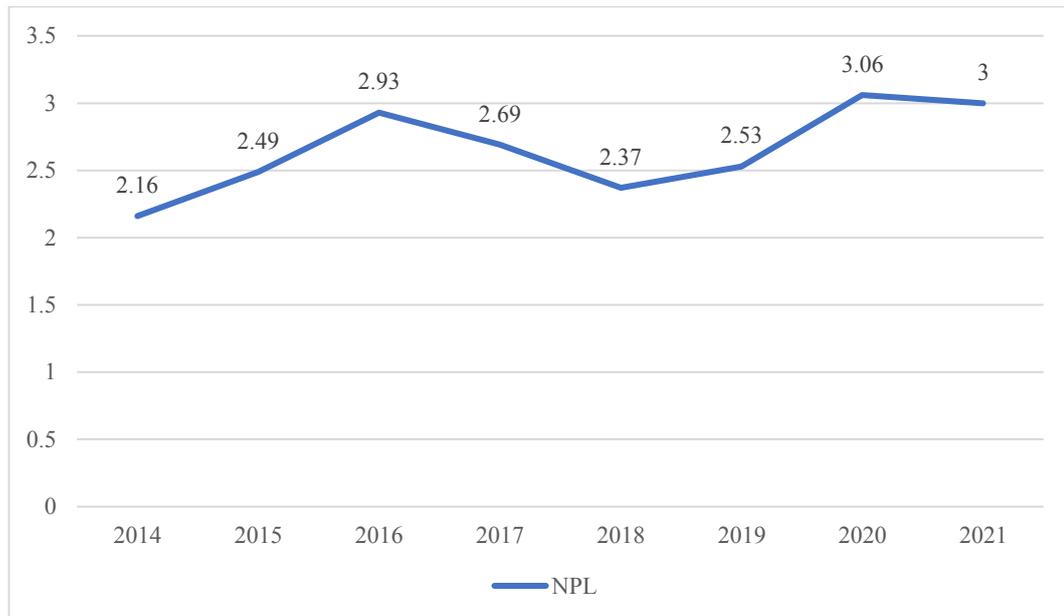
cenderung mengikuti harga minyak yang merupakan pasar energi yang lebih dominan. Oleh karena itu, pergerakan harga minyak dan gas alam dunia serta dampaknya terhadap ekonomi dan sistem keuangan secara keseluruhan menjadi penting untuk dipantau oleh otoritas keuangan dalam upaya pengelolaan ekonomi makro.

Kebijakan makroprudensial merupakan pendekatan kebijakan pengelolaan ekonomi makro yang terdapat berbagai instrument kebijakan untuk memastikan stabilitas sistem keuangan negara serta mengurangi dampak eksternal. Kebijakan makroprudensial diterapkan di berbagai sektor keuangan, termasuk sektor perbankan, asuransi, pasar modal, dan lembaga keuangan non-bank. Instrumen kebijakan makroprudensial yang dapat memitigasi risiko yang disebabkan dari dampak eksternal, khususnya fluktuasi harga minyak dan gas alam dunia adalah *Countercyclical Capital Buffer (CCyB)*, dimana Bank Indonesia selaku otoritas keuangan negara dapat menaikkan dan menurunkan CCyB mengikuti posisi pertumbuhan ekonomi negara (Bank Indonesia, 2023). Kemudian *Loan to Value/Financing to Value (LTV/FTV)* menurut Bank Indonesia (2023) bertujuan untuk mengatur batasan persentase kredit terhadap nilai aset yang dijamin. Fluktuasi harga migas dapat memiliki dampak pada nilai aset perusahaan (Domanski et al., 2015), dimana jika harga migas mengalami penurunan, maka nilai aset perusahaan juga akan mengalami penurunan sehingga berdampak pada risiko kredit. Fernandez-Gallardo (2023) mengungkapkan bahwa makroprudensial bertujuan untuk mencegah dan mengurangi risiko terjadinya krisis keuangan sistemik dan secara efektif mengurangi biaya yang terkait dengan krisis keuangan. Risiko sistemik merupakan risiko ketika sistem keuangan terganggu karena bergantung pada institusi yang sedang dalam keadaan *distress* sehingga berpotensi mengancam kestabilan ekonomi secara menyeluruh (Adrian & Brunnermeier, 2016). Merujuk data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode Juni 2022, perbankan menyumbang aset sebesar Rp10.308,568 triliun untuk bank umum dan Rp172,126 triliun untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR), aset industri keuangan non-bank (IKNB) sebesar Rp2.956,86 triliun, dan pasar modal mencapai aset sebesar Rp9.015,25 triliun. Jumlah aset yang didominasi oleh sektor perbankan

menunjukkan bahwa sistem keuangan Indonesia masih bergantung pada perbankan. Pengawasan terhadap perbankan menjadi sangat penting mengingat ketidakstabilan bank akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara (Ijaz et al., 2020). Risiko sistemik dapat timbul ketika regulator bank tidak mampu mengendalikan pasar secara efektif, yang berpotensi memperburuk krisis keuangan (Kusairi et al., 2018).

Bank sebagai badan usaha yang mengumpulkan dan menyalurkan dana dari masyarakat memiliki kerentanan terhadap berbagai risiko, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Dalam situasi ketidakpastian ekonomi, risiko kredit dapat meningkat karena adanya penurunan kemampuan pihak peminjam untuk memenuhi kewajiban mereka (IMF, 2020). Selain regulator, nasabah bank, dan pihak bank, para investor juga perlu memperhatikan risiko kredit ini dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Menurut Amelda Rizal et al. (2018), selain risiko pasar, risiko *default* juga merupakan hal yang dipertimbangkan dalam dunia investasi. Risiko *default* merujuk pada kemungkinan pihak yang berutang mengalami kebangkrutan, dan risiko ini biasanya dikaitkan dengan risiko kredit. Sehingga risiko kredit dapat berdampak luas bagi banyak pihak. Risiko kredit perbankan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor spesifik negara dan faktor spesifik bank. Hang et al. (2019) menemukan terdapat faktor spesifik negara yaitu tingkat pengangguran dan tingkat suku bunga, serta faktor spesifik bank yaitu *loan loss provisions* (LLP) yang mempengaruhi risiko kredit. Faktor spesifik bank lainnya yang ditemukan memiliki pengaruh terhadap NPL yaitu inefisiensi yang dibuktikan oleh penelitian Hosen et al. (2020), Khan et al. (2020), dan Suryani & Africa (2021), *capitalization* yang dikonfirmasi oleh penelitian Koju et al. (2018) dan Zain et al. (2020), serta *liquidity* yang memiliki pengaruh secara parsial ditemukan oleh Saif-Alyousfi et al. (2018a). *Bank size* juga dibuktikan memiliki pengaruh terhadap NPL (Astrini et al., 2018; Panta, 2018; Singh et al., 2021). Kemudian dari faktor spesifik negara, Tran et al. 2022) membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) terhadap NPL, serta Kılıç Depren & Kartal (2021) menemukan adanya pengaruh nilai tukar terhadap NPL. Kebijakan makroprudensial dapat memainkan peran penting dalam mengurangi risiko-risiko perbankan yang terkait dengan ketidakpastian ekonomi.

Cantú et al. (2020) menunjukkan bahwa kebijakan makroprudensial dapat efektif dalam mengatasi pertumbuhan kredit rumah tangga yang berlebihan yang diukur dalam tingkat NPL.



Gambar 1.3
Tingkat *Non-Performing Loan* Bank Pada Tahun 2008-2021 (miliar Rupiah)
Sumber: OJK (2022)

Berdasarkan Gambar 1.3, tren tingkat NPL mengalami pergerakan yang berbanding terbalik dengan fluktuasi harga minyak dan gas alam dunia. Pada Gambar 1.2, pada tahun 2015 harga minyak menurun hingga 53% dari tahun 2014 dan menurun lagi 0,8% pada tahun 2016. Kemudian, pada tahun 2017 meningkat 17%. Sedangkan harga gas alam menurun sebesar 40% pada tahun 2015 dan menurun lagi di tahun setelahnya sebesar 5%. Setelahnya pada tahun 2017, harga gas alam meningkat hingga 20%. Namun, dapat dilihat pada Gambar 1.3, berbanding terbalik dengan harga migas dunia, tren tingkat NPL mengalami peningkatan dan penurunan pada rentang waktu yang sama, pada tahun 2015 meningkat sebesar 15% dan meningkat lagi sebesar 17% pada tahun setelahnya. Kemudian tingkat NPL menurun 8% pada tahun 2017. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketika harga minyak dan gas alam dunia sedang mengalami penurunan, tren tingkat NPL mengalami kenaikan, yang artinya debitur yang gagal membayar

kewajibannya semakin meningkat. Kemudian, sebaliknya ketika terjadi peningkatan harga minyak dan gas alam dunia, tingkat NPL turun, yang berarti debitur gagal membayar kewajibannya menjadi berkurang.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak dapat berdampak pada kesehatan keuangan sektor perbankan, terutama terkait dengan risiko kredit. Saif-Alyousfi et al. (2018a) membahas dampak harga minyak dan gas memiliki dampak negatif terhadap NPL perbankan di Qatar, dimana semakin tinggi harga minyak maka semakin kecil NPL perbankan. Namun, dampak ini tidak bersifat langsung, melainkan melalui faktor spesifik negara dengan pendorong utamanya yaitu pertumbuhan PDB, *fiscal stance*, dan tingkat pengangguran. Sehingga kenaikan harga minyak dunia di negara eksportir minyak seperti Qatar dapat meningkatkan penyaluran kredit dan mengurangi kredit macet. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh R. Wang & Luo (2020) menemukan bahwa kenaikan harga minyak dunia memiliki dampak negatif pada risiko kredit perbankan dalam negara-negara MENA (Timur Tengah dan Afrika Utara) setelah krisis ekonomi 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ini lebih berdampak pada bank konvensional, bank dengan ukuran kecil, tingkat likuiditas rendah, dan modal bank yang bergantung pada simpanan nasabah. Bertentangan dengan dua penelitian sebelumnya, Ngepah et al. (2022) menemukan bahwa guncangan harga komoditas memiliki dampak negatif terhadap stabilitas sistem perbankan di negara Afrika, negara pengekspor komoditas. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa guncangan harga komoditas dapat meningkatkan risiko kredit perbankan dan mengganggu penyaluran kredit ke sektor swasta. Kemudian Tijjani Idris & Nayan (2016), juga menemukan efek harga minyak signifikan dan negatif terhadap NPL. Selain NPL, beberapa penelitian terdahulu sudah meneliti mengenai pengaruh harga minyak dan gas alam dunia terhadap faktor-faktor perbankan, seperti Saif-Alyousfi et al. (2018b) meneliti dampak harga minyak dan gas alam dunia terhadap deposito perbankan, Katircioglu et al. (2020) menemukan dampak harga minyak terhadap profitabilitas bank, serta Jin et al. (2022) yang membuktikan terdapat pengaruh harga minyak dunia terhadap risiko perbankan.

Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak dan Gas Alam Dunia Terhadap *Non-Performing Loan* (Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021)”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh fluktuasi harga minyak dan gas alam dunia terhadap NPL di Indonesia. Fokusnya pada bank umum konvensional yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2021. Penelitian ini menjadi penting karena jarang dilakukan penelitian mengenai dampak fluktuasi harga migas dunia terhadap risiko kredit perbankan di negara seperti Indonesia yang merupakan negara importir migas. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi regulator dan sektor perbankan dalam mengelola risiko kredit perbankan yang terkait dengan fluktuasi harga minyak dan gas alam dunia.

1.3 Perumusan Masalah

Bank menyalurkan kredit kepada masyarakat bukan hanya untuk membantu modal masyarakat, namun juga dalam rangka mendorong pembangunan ekonomi nasional. Ketika menyalurkan kredit, bank terekspos dengan risiko debitur gagal membayar kembali pokok kredit atau bunga kreditnya. Karena banyak debitur gagal membayar kewajibannya, maka modal bank menjadi berkurang sehingga tidak dapat menyalurkan kredit kembali. Dalam mengatasi risiko kredit yang dihadapi oleh bank, maka dibutuhkan strategi yang dapat memitigasi risiko tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kebijakan makroprudensial. Kebijakan makroprudensial dapat membantu bank dalam menjaga kualitas kredit yang diberikan dan mencegah terjadinya risiko kredit yang terlalu besar. Selain itu, kebijakan makroprudensial juga dapat memperkuat modal bank sehingga bank dapat lebih tahan terhadap risiko-risiko yang terkait dengan kredit. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperkuat stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil.

Dalam membuat kebijakan makroprudensial, otoritas keuangan memantau beberapa faktor yang berpotensi memberi dampak risiko sistemik. Sebagai negara importir migas dunia, Indonesia dibayangi oleh harga minyak dan gas alam dunia yang terus berfluktuasi. Fluktuasi harga minyak dan gas alam dunia yang tidak

stabil dapat berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, termasuk sektor perbankan. Fluktuasi tersebut dapat menyebabkan kenaikan risiko kredit di sektor perbankan karena memengaruhi kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajiban mereka. Pada tahun 2015, terjadi penurunan signifikan dalam harga minyak dan gas alam dunia setelah periode kenaikan yang tinggi sejak fase krisis global pada tahun 2008. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pada periode tahun 2014 hingga 2021, dimana pada periode tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan harga migas dunia yang signifikan. Beberapa penelitian terdahulu banyak meneliti faktor spesifik negara terhadap NPL dan penelitian banyak diteliti pada negara-negara eksportir seperti Timur Tengah dan Afrika Utara, sehingga membuat adanya kesenjangan penelitian dalam menganalisis dampak fluktuasi harga minyak dan gas alam dunia terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah, berikut merupakan pertanyaan dari penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh fluktuasi harga minyak, faktor spesifik bank (LLP, inefisiensi, *capitalization*, *liquidity*, dan *bank size*) dan NPL satu periode sebelumnya terhadap NPL bank umum konvensional yang tercatat pada BEI periode 2014-2021 secara simultan dan parsial?
2. Bagaimana pengaruh fluktuasi harga gas alam, faktor spesifik bank (LLP, inefisiensi, *capitalization*, *liquidity*, dan *bank size*) dan NPL satu periode sebelumnya terhadap NPL bank umum konvensional yang tercatat pada BEI periode 2014-2021 secara simultan dan parsial?

Jika ditemukan adanya pengaruh fluktuasi harga minyak/gas alam dunia, faktor spesifik bank LLP, inefisiensi, *capitalization*, *liquidity*, dan *bank size*) dan NPL data periode sebelumnya terhadap NPL bank umum konvensional yang tercatat pada BEI periode 2014-2021 secara simultan dan terdapat pengaruh signifikan dari fluktuasi harga minyak/gas alam dunia terhadap NPL bank umum konvensional yang tercatat pada BEI periode 2014-2021 secara parsial, maka pertanyaan penelitian nomor tiga dan empat dilakukan.

3. Apakah fluktuasi harga minyak secara langsung mempengaruhi NPL bank umum konvensional yang tercatat pada BEI periode 2014-2021 atau secara

tidak langsung melalui faktor spesifik negara (GDP, *fiscal stance*, nilai tukar, tingkat pengangguran, dan HHI)?

4. Apakah fluktuasi harga gas alam secara langsung mempengaruhi NPL bank umum konvensional yang tercatat pada BEI periode 2014-2021 atau secara tidak langsung melalui faktor spesifik negara (GDP, *fiscal stance*, nilai tukar, tingkat pengangguran, dan HHI)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh fluktuasi harga minyak, faktor spesifik bank (LLP, inefisiensi, *capitalization*, *liquidity*, dan *bank size*) dan NPL satu periode sebelumnya terhadap NPL bank umum konvensional yang tercatat pada BEI periode 2014-2021 secara simultan dan parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh fluktuasi gas alam, faktor spesifik bank (LLP, inefisiensi, *capitalization*, *liquidity*, dan *bank size*) dan NPL satu periode sebelumnya terhadap NPL bank umum konvensional yang tercatat pada BEI periode 2014-2021 secara simultan dan parsial.
3. Untuk mengetahui apakah fluktuasi harga minyak mempengaruhi NPL bank umum konvensional yang tercatat pada BEI periode 2014-2021 secara langsung atau tidak langsung melalui faktor spesifik negara (GDP, *fiscal stance*, nilai tukar, tingkat pengangguran, dan HHI).
4. Untuk mengetahui apakah fluktuasi harga gas alam mempengaruhi NPL bank umum konvensional yang tercatat pada BEI periode 2014-2021 secara langsung atau tidak langsung melalui faktor spesifik negara (GDP, *fiscal stance*, nilai tukar, tingkat pengangguran, dan HHI).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Praktis

1. Bagi perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sudut pandang dalam mengambil keputusan mengenai NPL.

2. Bagi regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam membuat kebijakan mengenai NPL serta kebijakan makroprudensial.

1.5.2 Aspek Teoritis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan lebih luas mengenai NPL dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai fluktuasi harga minyak dan gas alam dunia terhadap NPL.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai fluktuasi harga minyak dan gas alam dunia terhadap NPL serta dapat dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi gambaran penelitian secara umum dan ringkas. Dalam bab ini meliputi gambaran umum mengenai subjek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi teori yang digunakan dalam penelitian ini dari umum sampai ke khusus, dilanjut dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi mengenai metode dan teknik yang digunakan untuk mengambil dan mengolah data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini mencakup jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV mencakup dua bagian yaitu bagian pertama berisi hasil penelitian dan bagian kedua berisi pembahasan atau analisis dari hasil penelitian yang diuraikan berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan, serta ditarik kesimpulannya. Setiap pembahasan dibandingkan dengan penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari penelitian dan saran yang terkait dengan manfaat penelitian.